

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Wijaya (2017:15) berpendapat “Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis yang memuat informasi bagi para pengguna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.”

Hidayat (2018:2) juga berpendapat “Laporan keuangan sebagai suatu informasi yang dapat menggambarkan kinerja keuangan diperoleh dari kondisi keuangan suatu perusahaan.”

Darmawan (2020:1) menambahkan “Laporan keuangan yang terdiri dari laporan labarugi, neraca, laba ditahan, dan arus kas menyajikan informasi kepada entitas dan para pembaca disajikan secara tertulis dengan jelas dan ringkas.”

Berdasarkan definisi diatas laporan keuangan yang terdiri dari empat komponen adalah suatu informasi yang bermanfaat untuk menggambarkan suatu kondisi kinerja keuangan perusahaan yang ditujukan kepada para penggunanya.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Sujarweni (2013:80) mengklasifikasikan 5 (lima) jenis unsur lengkap dari laporan keuangan sebagai berikut:

a. Neraca

Aktiva, kewajiban serta modal pada suatu saat tertentu merupakan laporan yang menggambarkan posisi dari keuangan perusahaan.

- b. Laporan laba rugi
Laporan pendapatan perusahaan yang didapatkan dikurangi dengan beban-beban selama suatu periode tertentu yang telah disusun secara sistematis.
- c. Laporan perubahan dari ekuitas
Sebuah laporan disajikan karena adanya suatu tambahan dan pengurangan dari laba/rugi serta transaksi dari pemilik.
- d. Laporan arus kas
Suatu gambaran yang diperoleh dalam periode tertentu dari hasil penerimaan serta pengeluaran kas.
- e. Catatan atas laporan keuangan
Catatan yang menginformasikan kepada para informan yang atas laporan keuangan suatu perusahaan dengan menambahkan catatan tambahan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2015:10) berpendapat bahwa “Tujuan penyusunan laporan keuangan untuk menginformasikan keadaan keuangan perusahaan kepada pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan.”

Keputusan yang diperoleh pembaca dari laporan keuangan tentang alokasi sumber daya merupakan tujuan laporan keuangan yang berfungsi sebagai sumber informasi (Darmawan, 2020:6).

Menurut Hidayat (2018:4) juga menyebutkan secara garis besar apa yang menjadi tujuan suatu laporan keuangan sebagai berikut:

1. Sumber informasi, seorang analis untuk memperoleh informasi suatu perusahaan tidak perlu turun ke lapangan karena dapat diperoleh dengan menganalisis sebuah laporan keuangan.
2. Pemahaman, perusahaan perlu dipahami, suatu kondisi keuangan dan segala bidang usaha serta hasil dari sebuah usahanya merupakan cara analisa yang dilakukan.
3. Peramalan, peristiwa perusahaan dimasa yang akan datang dapat diketahui melalui analisa.
4. Diagnosis, Kemungkinan terjadinya masalah pada bagian manajemen maupun bagian yang lain didalam sebuah perusahaan dapat dideteksi melalui analisa.
5. Evaluasi, analisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Laporan keuangan memiliki 4 (empat) karakteristik utama yang harus dipenuhi antara lain:

- a. Bermanfaat dan dipahami sebagai informasi.
- b. Relevan mengambil sebuah keputusan.
- c. Harus handal dan dapat dipercaya.
- d. Memiliki sifat daya banding.

Kesimpulan tujuan laporan keuangan yang disebutkan diatas dapat dijadikan sebagai sarana informasi, pemahaman, peramalan, diagnosis, serta sebagai bahan evaluasi bagi para pemakai tentang sumber daya yang dimiliki.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2) “Kinerja keuangan merupakan analisis terhadap laporan keuangan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan yang berlaku untuk melihat sejauh mana perusahaan tersebut melaksanakannya secara baik dan benar dalam menganalisis laporan keuangan.”

Suripto (2015:15) lebih lanjut mengungkapkan “Kinerja keuangan adalah sebuah tolok ukur yang menentukan sejauh mana pencapaian suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk mengambil sebuah keputusan.”

Rudianto (2013:189) menambahkan “Kinerja keuangan suatu perusahaan akan menghasilkan prestasi yang baik selama periode tertentu apabila dilakukan secara efektif dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan.”

Berdasarkan definisi atau pendapat yang telah disampaikan diatas kinerja keuangan merupakan analisis yang menjadi tolok ukur terhadap data keuangan apakah perusahaan berhasil mengelola aset dan dilakukan sesuai dengan aturan.

2.2.2 Langkah Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:3) Analisis kinerja keuangan suatu perusahaan terdiri dari lima tahapan secara umum, yaitu:

- a. *Review* pada sebuah data laporan keuangan perusahaan
Hasil suatu laporan keuangan harus dapat dipertanggung jawabkan maka perlu adanya *review* untuk diketahui apakah telah sesuai dengan kaidah secara umum dalam akuntansi.
- b. Melakukan suatu perhitungan
Hasil akan memberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang diinginkan maka perlu penyesuaian kondisi serta permasalahan yang dilakukan.
- c. Melakukan perbandingan pada hasil hitungan yang telah diperoleh
Perbandingan dapat dilakukan pada perusahaan lainnya setelah memperoleh hasil dari perhitungan.
- d. Berbagai permasalahan yang ditemukan perlu penafsiran (*interpretation*)
Tahap selanjutnya menafsirkan apa yang menjadi masalah sertakendala yang dihadapi perusahaan setelah melakukan ketiga tahapan sebelumnya.
- e. Mencari serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada
Tahapan terakhir adalah mencari solusi untuk diberikan suatu input atau masukan setelah mengetahui permasalahan yang terjadi.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Definisi Rasio Keuangan

Kasmir (2015:104) berpendapat bahwa “Analisis rasio keuangan merupakan hal membandingkan satu angka dengan angka lain dalam laporan keuangan dilakukan dengan cara membagi angka yang satu

dengan lainnya dalam satu komponen atau antar komponen di antara laporan keuangan.”

Menurut Hanafi (2018:36) juga menyatakan “Analisis rasio keuangan merupakan penggabungan angka-angka di laporan neraca dengan/atau laba rugi dengan teknik penggabungan keduanya, bila hasil penggabungan tersebut ingin dinyatakan dalam persentase dapat menambahkan analisis *common size*.”

Kelompok rasio keuangan dapat dikelompokkan dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antara pos tertentu dan pos lainnya dengan harapan memperoleh informasi yang lebih spesifik dari suatu laporan keuangan (Rudianto, 2013:191).

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas yaitu rasio keuangan merupakan analisis yang pada laporan neraca ataupun laba rugi dengan dengan membagi angka dalam satu komponen atau antar komponen antara laporan keuangan dengan maksud tujuan tertentu.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi (2018:36) menyebutkan terdapat lima macam rasio keuangan yang sering digunakan:

- a. Rasio yang berfungsi sebagai alat ukur kemampuan suatu perusahaan dalam jangka pendek memenuhi kewajibannya disebut rasio likuiditas.
- b. Rasio yang berfungsi sebagai ukuran menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya dengan cara yang efisien adalah rasio aktivitas.
- c. Rasio berfungsi sebagai metode menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi total seluruh kewajiban yang dimiliki merupakan rasio utang/*leverage*.
- d. Rasio berfungsi sebagai pengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan disebut rasio profitabilitas.

- e. Rasio berfungsi sebagai alat ukur suatu pencapaian pasar relatif terhadap suatu nilai buku, pendapatan yang didapat, atau dividen merupakan definisi rasio pasar.

2.3.3 Rasio Likuiditas

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas.

Kasmir (2015:110) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas juga sering disebut rasio modal yang diketahui dengan cara membagi seluruh komponen aktiva lancar dengan passiva lancar untuk mengetahui ukuran seberapa likuid suatu perusahaan.”

Lebih lanjut Horne dan Wachowicz (2013:167) menyatakan “Rasio likuiditas membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya tersebut.”

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) terdapat (dua) indikator yang dapat digunakan secara umum yaitu *current ratio* dan *quick ratio* (*acid test ratio*) untuk menilai tantangan suatu perusahaan dalam jangka pendek memenuhi apa yang menjadi kewajibannya secara cepat waktu (Fahmi, 2017:59).

a. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2015:72) menjelaskan “Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan dapat diukur dengan *current ratio* dimana 200% (2:1) merupakan standar yang cukup baik atau memuaskan.”

Rumus *current ratio* menurut Fahmi (2017:59) adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}} \dots\dots\dots(1)$$

b. *Quick Ratio*

Perbandingan hasil *Quick Ratio* dibawah hasil 1:1 atau 100% diklaim kurang baik dalam menunjukkan nilai untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan (Riyanto dalam Fahmi, 2017:62).

Rumus *quick ratio (acid test ratio)* menurut Fahmi (2017:61) adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)} - \text{Inventories (Persediaan)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}} \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas rasio likuiditas merupakan alat ukur kemampuan untuk memenuhi apa yang menjadi kewajiban sebuah perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui *current ratio* dan *quick ratio* dimana ditetapkan suatu standar.

2.4 Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)

2.4.1 Economic Value Added (EVA)

1. Definisi Economic Value Added (EVA)

Menurut Hanafi (2018:52) menjelaskan “*Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode untuk pengukur kinerja dengan cara menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk mendapatkan nilai tambah.”

Pendapat dari Wijaya (2017:1) menjelaskan bahwa “*Economic Value Added* (EVA) merupakan cara yang memadukan perhitungan perusahaan yang bertujuan menghasilkan laba tanpa mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam mengukur kinerja operasi perusahaan.”

Economic Value Added (EVA) adalah suatu metode pengukuran yang diciptakan dengan penggabungan konsep antara menciptakan nilai bagi pemegang saham serta nilai perusahaan yang lebih dari biaya modal menjadi harapan pemegang saham tergantung pencapaian imbal hasil atau *earning* (Suripto, 2015:62).

Berdasarkan beberapa definisi diatas disimpulkan *Economic Value Added* (EVA) adalah pegukur suatu kinerja dalam menghasilkan nilai tambah untuk memenuhi harapan pihak yang yang bersangkutan.

2. Manfaat Penggunaan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Tunggal dalam Suripto (2015:65) beberapa manfaat menggunakan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja perusahaan diantaranya:

- a. Metode ini tidak perlu perbandingan perusahaan sejenis atau menganalisisi suatu kecenderungan (*trend*) karena dapat berdiri sendiri.
- b. Hasil dari perhitungan metode ini akan menarik suatu perusahaan untuk berinvestasi menggunakan biaya modal yang lebih rendah dalam pengalokasian dananya.

Lebih lanjut Utama juga menyebutkan bahwa manfaat EVA terdiri dari:

- a. Penilaian yang difokuskan pada penciptaan sebuah nilai (*value creatio*) sehingga dapat digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan.
- b. Kebijakan akan struktur modal lebih diperhatikan oleh perusahaan.
- c. Investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta meminimalkan tingkat biaya modal bisa dipilih oleh pemegang saham melalui metode ini sehingga manajemen akan berpikir dan bertindak seperti demikian.
- d. Suatu kegiatan atau sebuah proyek yang mengembalikan lebih tinggi dari pada biaya modalnya dapat menggunakan identifikasi metode ini.

3. Langkah-Langkah Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 1
Langkah-Langkah Penghitungan *Economic Value Added* (EVA)

No	Komponen EVA	Rumus
1	Menentukan (<i>Net Operating Profit After Tax</i> (NOPAT)).	$\text{NOPAT} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak}$ Keterangan : $\text{NOPAT} = \text{Net Operating Profit After Tax}$
2	Modal yang diinvestasikan (<i>Invested Capital</i>)	$\text{IC} = (\text{Total Hutang dan Ekuitas}) - \text{Total Hutang Jangka Pendek}$
3	WACC (<i>Weighted Average Cost of Capital</i>)	$\text{WACC} = D \times rd (1-T) + E \times re$ Keterangan : D = Tingkat Modal rd = <i>Cost of Debt</i> E = Tingkat Ekuitas re = ROE = <i>Cost of Equity</i> T = <i>Tax Rate</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Modal (D) = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Total Ekuitas}} \times 100\%$ 2. <i>Cost of Debt</i> (rd) = $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$ 3. Tingkat Ekuitas (E) =

		$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Total Ekuitas}} \times 100\%$
		<p>4. <i>Cost of Debt</i> (re) = ROE =</p> $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
		<p>5. Tingkat Pajak/<i>Tax Rate</i> (T) =</p> $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$
4	Biaya Modal (<i>Capital Charges</i>)	<i>Capital Charges</i> = Invested Capital × WACC
5	<i>Economic Value Added</i> (EVA)	EVA = NOPAT – <i>Capital Charges</i>

Sumber : Hartono (2019:228), Dewi (2017:625)

Hasil yang menggambarkan kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran metode ini dapat dibagi ke dalam 3 kelompok yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai tambah ekonomis bagi suatu perusahaan akan terciptabila nilai EVA lebih tinggi > 0 atau hasil positif.
- b. Perusahaan berada dalam titik impas apabila Nilai EVA = 0, dimana perusahaan tidak dalam memperoleh kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.
- c. EVA kurang dari < 0 atau hasil negatif, menyatakan perusahaan tidak menambah nilai ekonomis, pemegang saham dan kreditur tidak dipenuhi oleh laba yang didapatkan (Rudianto, 2013:222).

4. Keunggulan Dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Disebutkan oleh Rudianto (2013:224) beberapa yang menjadi keunggulan dari metode ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Digunakan sebagai alat ukur pengoperasian dari manajemen yang menggambarkan suatu keberhasilan dari perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah sehingga manajemen dan para pemegang saham dapat menyelaraskan tujuannya.
- b. Cara untuk memperoleh peningkatan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), memberikan imbalan tinggi atas investasi dana bagi perusahaan karena menjadikannya sebagai dasar acuan.
- c. *Economic Value Added* (EVA) strategi serta peggerakannya hingga suatu keputusan untuk operasi sehari-hari dapat memecahkan masalah bisnis.

Sedangkan beberapa kelemahannya sebagai berikut :

- a. Mengalami kesulitan ketika melakukan penghitungan saham dikarenakan perusahaan telah *go public* sehingga sulit menentukan biaya modal yang sangat akurat.
- b. Metode kinerja keuangan ini hanya mengukur faktor kuantitatif dalam suatu perusahaan perlu adanya dua faktor yakni faktor kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur secara optimum.

5. Strategi Meningkatkan *Economic Value Added* (EVA)

Disebutkan oleh Suropto (2015:66) beberapa strategi untuk meningkatkan nilai metode ini sebagai berikut :

- a. Penambahan dana atas investasi pada proyek dengan tingkat pengembalian tinggi akan tumbuh mencapai keuntungan.
- b. Menaikkan keuntungan tanpa menmbahkan modal dengan meningkatkan efisiensi operasi.
- c. Menerapkan strategi rasionalisasi dan bila tidak menjanjikan keluar dari bisnis tersebut adalah strategi terakhir.

2.4.2 *Market Value Added* (MVA)

1. Definisi *Market Value Added* (MVA)

Market Value Added (MVA) suatu metode kinerja keuangan berfokus pada nilai suatu perusahaan yang dibandingkan di mata pasar dengan nilai modal (ekuitas) dimana wujud nilainya adalah harga saham (Hartono, 2019:225).

Perusahaan yang memiliki tujuan untuk memakmurkan para pemegang saham dapat menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) sebagai indikator karena konsepnya memiliki keunggulan untuk menilai dari segi pandang eksternal kinerja keuangan perusahaan (Irawan dan Manurung, 2020:35).

Menurut Hanafi (2018:55) proses penghitungan beda antara nilai pasar dengan nilai buku saham akan menghasilkan nilai *Market Value Added* (MVA).

Beberapa pendapat diatas menghasilkan kesimpulan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah indikator menilai kinerja keuangan dari segi pandang eksternal yang terfokus antara perbandingan nilai suatu perusahaan pada pasar dengan sebuah nilai modal (ekuitas) milik perusahaan.

2. Cara Menghitung *Market Value Added* (MVA)

Husnan dan Pudjiastuti menyebutkan dalam Hartono (2019:229) cara menghitung metode tersebut :

$$\text{MVA} = (\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga saham}) - \text{Total modal sendiri} \dots\dots\dots(3)$$

3. Indikator *Market Value Added* (MVA)

Young dan O'Bryne dalam Irawan dan Manurung (2020:35) "Indikator *Market Value Added* (MVA) yang menunjukkan nilai positif adalah $\text{MVA} > 0$ artinya manajemen dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham atau sebaliknya

MVA < 0 negatif, berarti menunjukkan manajemen belum mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan.”

4. Kelebihan Dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Primadia dalam Irawan dan Manurung (2020:35) menyatakan bahwa “Kelebihan *Market Value Added* (MVA) dapat membangun kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan hingga mencerminkan bagaimana keputusan pasar suatu manajer yang telah sukses meningkatkan kinerja khususnya kinerja keuangan.”

Lebih lanjut Napitupulu dalam Irawan dan Manurung (2020:35) menyatakan keuntungan dari metode ini adalah mendapat Penggambaran prospek yang menghasilkan sebuah keuntungan pada masa yang akan datang atas investasi saat ini.

O’Byrne dalam Irawan dan Manurung (2020:35) menyebutkan *Market Value Added* (MVA) juga memiliki kelemahan diantaranya adalah :

- a. Kesempatan investasi atas biaya modal dalam perusahaan cenderung kurang diperhatikan.
- b. Hanya suatu periode tertentu saja dilakukan pengukuran kekayaan pemegang saham.
- c. Kas pada periode yang lalu kepada para pemegang saham cenderung tidak diperhitungkan.

2.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis dan Tahun Penelitian	Judul dan Sumber Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Ferry Irawan dan Nico Yudha Manurung (2020)	Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2019 Sumber Jurnal : PKN Jurnal Pajak dan Keuangan Negara. Vol.II, No.1, Hal.31-45.)	Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka	Berdasarkan analisis perhitungan EVA negatif berarti perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah dan perhitungan MVA juga negatif berarti perusahaan tidak bisa meningkatkan nilai tambah para pemegang saham	Pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis rasio likuiditas sebagai metode pengukuran kinerja keuangan
2	Cholis Hidayati dan Nofandi Selmury (2020)	Analisis Rasio Keuangan Dan Analisis EVA Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Charoenpokphand Indonesia Tbk Yang Tedaftar Di	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan rasio keuangan yang cukup baik serta dari perhitungan EVA menghasilkan EVA yang positif berarti	Pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis rasio

		Bursa Efek Indonesia Sumber Jurnal : Jurnal Analisis, Predeksi dan Informasi (Jurnal EKBIS) Vol.21, No.1, Hal 18-23, e-ISSN: 2621-4219, p-ISSN: 1979-746.)		mampu menciptakan nilai tambah	likuiditas dan <i>Market Value Added</i> (MVA) sebagai metode pengukuran kinerja keuangan
3	Hartono (2019)	<i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Mayora Indah, Tbk. Dan PT. Unilever Indonesia, Tbk.) Sumber Jurnal : Jurnal Ekonomi. Vol 21, No.3, Hal 221-236.)	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	Hasil perhitungan EVA dan MVA yang dilakukan pada dua perusahaan yakni PT. Mayora Indah, Tbk. Menghasilkan EVA negative dan MVA positif Sedangkan PT.Unilever Indonesia, Tbk. menghasilkan EVA positif dan MVA positif	Pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis rasio likuiditas sebagai metode pengukuran kinerja keuangan
4	Dewi Oktary (2019)	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan	Metode penelitian yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan pada	Pada perusahaan yang menjadi

		<p>Menggunakan Penerapan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018</p> <p>Sumber Jurnal : Integra. Vol.9 ,No.1, Hal 017-030, ISSN: 0216-4337, E-ISSN: 2531-0340.)</p>	adalah deskriptif kualitatif	<p>tahun 2015-2018 PT TELKOM memiliki EVA positif, BTEL tahun 2015-2016 memiliki EVA positif 2017-2018 negatif, ISAT 2015-2016 memiliki EVA negatif 2017 positif dan 2018 menjadi negatif, XL tahun 2015 memiliki EVA negatif 2016-2017 memiliki EVA positif kemudian 2018 negatif kembali. MVA TELKOM dan BTEL 2015-2018 positif sementara FREN memiliki MVA negatif, 2015 MVA ISAT negative dan 2016-2018 positif, 2015-2016 MVA XL</p>	<p>objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis rasio likuiditas sebagai metode pengukuran kinerja keuangan</p>
--	--	---	------------------------------	---	---

				negatif dan 2017-2018 menjadi positif	
5	Muryati dan Kasiyati Yunita W (2019)	<p>Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Earning Per Share Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017</p> <p>Sumber Jurnal : Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis,10(1), Hal 32-39, ISSN: 2580-6882 (Online), ISSN: 2087-5304 (Print).)</p>	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan	Hasil penelitian berdasarkan rasio likuiditas 2014-2017 mengalami fluktuasi cenderung meningkat, berdasarkan rasio profitabilitas 2014-2017 mengalami fluktuasi kecenderungan menurun pada setiap tahunnya, dan Earning Per Share perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham	Pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) sebagai metode pengukuran kinerja keuangan
6	Meutia Dewi (2017)	<p>Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode EVA (<i>Economic Value Added</i>) (Studi Kasus</p>	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif	Hasil analisis data berdasarkan metode EVA perusahaan menunjukkan hasil negatif (EVA<0)	Pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga

		<p>Pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016)</p> <p>Sumber Jurnal : (Jurnal Manajemen dan Keuangan. Vol.6, No.1, Hal 648-659, ISSN: 2252-844X)</p>			<p>akan dianalisis rasio likuiditas dan <i>Market Value Added</i> (MVA) sebagai metode pengukuran kinerja keuangan</p>
7	Moh. Zaki Kurniawan (2017)	<p>Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Berbasis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Aktivitas (Studi Komparasi Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT. Nippon Indosari Tbk).</p> <p>Sumber Jurnal : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi, Vol 10, No.2,</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan berdasarkan metode rasio likuiditas (current ratio), profitabilitas, solvabilitas, dari 2 perbandingan perusahaan yang memiliki nilai bagus adalah ICPB, sedangkan berdasarkan rasio aktivitas perusahaan ROTI dinyatakan sangat tidak</p>	<p>Pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini juga akan menambahkan quick ratio dalam rasio likuiditas serta menggunakan metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) sebagai metode</p>

		Hal 62-72.)		sehat	pengukuran kinerja keuangan
--	--	-------------	--	-------	-----------------------------

Sumber: Irawan dan Manurung (2020), Hidayati dan Selmury (2020), Hartono (2019), Oktary (2019), Muryati dan Yunita (2019), Dewi (2017), Kurniawan (2017).

2.6 Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Kerangka Berfikir

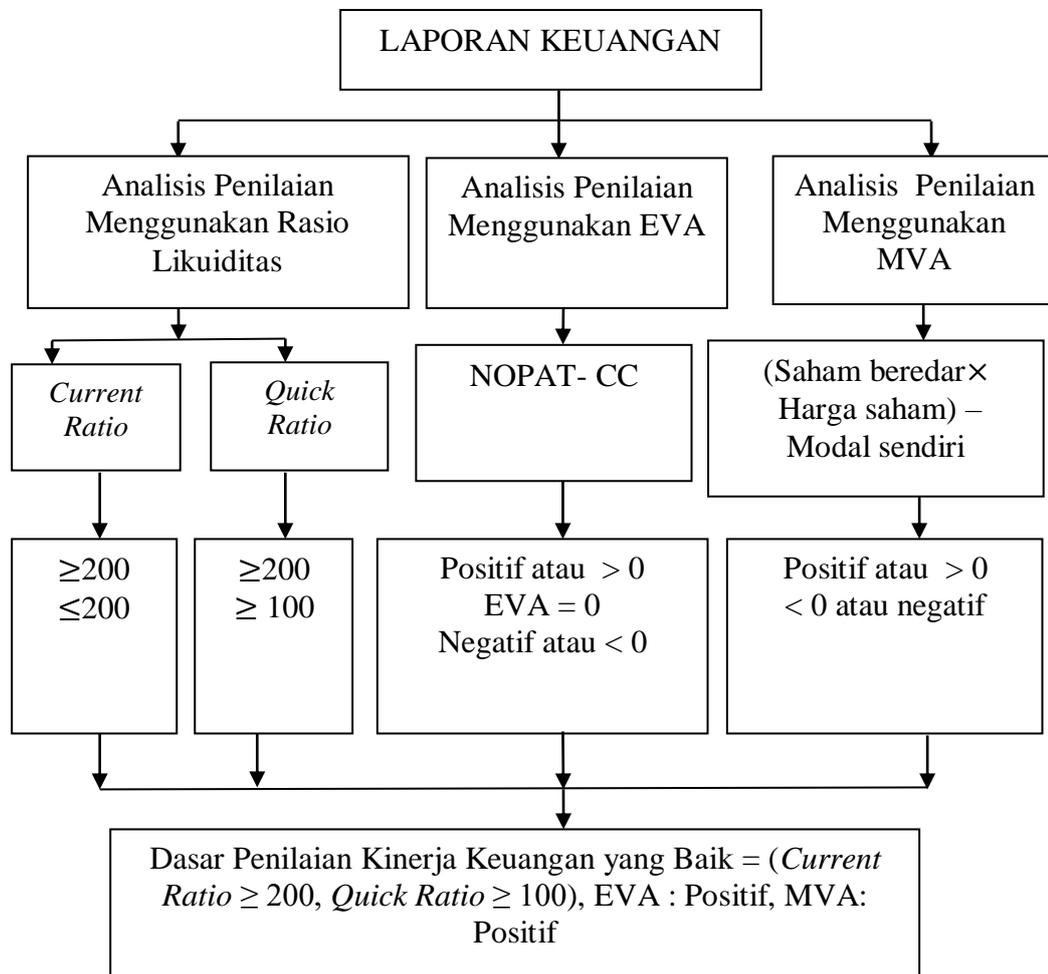
Sekaran dalam (Sugiyono, 2017:60) berpendapat “Kerangka berfikir merupakan suatu konsep yang dituangkan dalam model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Haryoko dalam (Sugiyono, 2017:101) menambahkan “Apabila dalam suatu penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih peran suatu kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan.”

Hasil pemikiranyang berbentuk dalam suatu uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan yang secara langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti merupakan suatu kerangka pemikiran (Mantra dalam Sujarweni, 2020:67).

Berdasarkan beberapa pendapat yan dikemukakan diatas dapat diketahui kerangka berfikir merupakan hasil pemikiran yang lebih dari satu variabel yang dituangkan dalam bentuk model konseptual.

Adapun kerangka berfikir yang peneliti buat adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka berfikir

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan kerangka berfikir diatas suatu hasil analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui laporan keuangan yang menggunakan beberapa metode yaitu rasio likuiditas, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), dimana dalam melakukan analisis berdasarkan metode tersebut terdapat beberapa kriteria untuk mengklasifikasikan suatu nilai dari perusahaan yang

dihasilkan dari melalui metode rasio likuiditas salah satunya dengan *current ratio* dan *quick ratio* hasil nilai yang harus diperoleh masing-masing harus ≥ 100 dan 200 untuk perusahaan dikatakan baik dalam memenuhi jangka pendek perusahaan. Berdasarkan data peneliti sebelumnya oleh Muryati dan Yunita (2019) menghasilkan rasio likuiditas: *current ratio* tahun 2014 ≤ 200 , 2015-2017 fluktuatif ≥ 200 artinya cukup baik begitu juga *quick ratio* tahun 2014 ≤ 100 dan 2015-2017 ≥ 100 juga cukup baik. Berdasarkan pernyataan Kurniawan (2017) *current ratio* menunjukkan hasil fluktuatif, perusahaan kode ICBP 2013-2015 di nilai baik sekali karena berada dalam standar 200%, sementara perusahaan kode ROTI hanya tahun 2015. Jika berdasarkan metode EVA perusahaan harus memiliki nilai > 0 untuk dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan sebaliknya jika < 0 tandanya perusahaan belum bisa menghasilkan nilai tambah dan jika $= 0$ maka perusahaan berada dalam titik impas, dari analisis EVA yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti Irawan dan Manurung (2020) dan Dewi (2017) hasil yang dihasilkan memiliki EVA yang negatif, perusahaan yang memiliki nilai EVA yang positif meningkat adalah hasil dari analisis Hidayati dan Selmury (2020), analisis lebih dari satu perusahaan menghasilkan EVA positif dan negatif hasil analisis Hartono (2019) serta Oktary (2019) memiliki nilai EVA positif dan negatif fluktuatif, serta jika menggunakan metode MVA dalam memakmurkan pemegang saham, suatu perusahaan harus memiliki nilai > 0 jika < 0 maka suatu perusahaan bisa dikatakan

belum bisa memakmurkan para pemegang saham. Beberapa hasil analisis terdahulu yang menggunakan metode MVA diantaranya terdapat nilai yang negatif dan positif berdasarkan hasil analisis Irawan dan Manurung (2020) serta Oktary (2019) yang fluktuatif.